

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK MELALUI METODE MULTISENSORI

Vivik Shofiah & Yana Silvi Aulia Mawaddah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan perlu dirangsang sejak anak usia dini agar anak tidak mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkatan pendidikan selanjutnya. Salah satu metode kreatif dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu dengan melibatkan berbagai unsur alat indera seperti pendengaran, penglihatan, gerakan, dan perabaan dengan menggunakan metode multisensori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak TK melalui metode multisensori. Penelitian eksperimen kuasi ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 13 orang, yakni 9 orang merupakan kelompok eksperimen dan 4 orang merupakan kelompok kontrol. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonparametrik *Mann Whitney Test*. Berdasarkan hasil analisis data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh taraf signifikansi $p=0,005$. Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor yang signifikansi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berarti bahwa subjek yang diberikan metode multisensori mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Multisensori, Taman Kanak-kanak*

IMPROVING THE ABILITY OF READING BEGINNING IN CHILDREN THROUGH MULTISENSORY METHOD

The ability to read the beginning should be stimulated from early childhood so that children do not experience much difficulty in studying various fields of study at the next level of education. One of the creative methods in learning to read the beginning is by involving various elements of sensory devices such as hearing, sight, movement, and touch using multisensory methods. This study aims to determine whether there is an increase in early reading ability in kindergarten children through multisensory methods. This quasi experimental research used nonequivalent control group design with purposive sampling technique. Subjects were 13 subjects, 9 were experimental group and 4 were control group. The data collection tool used in this research is the initial reading skill and observation test. Data analysis technique used in this research is Mann Whitney Test nonparametric technique. Based on result of data analysis in experiment group and control group obtained significance level $p = 0,005$. The results of this calculation indicate that there is a difference in mean scores of significance between the experimental group and the control group which means that the subjects given the multisensory method have improved initial reading ability compared with subjects not given the multisensory method.

Keywords: *Beginning Reading Capability, Multisensory Method, Kindergarten*

I. PENDAHULUAN

National Assosiation Education for Young Chlidren (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang memiliki rentang usia 0-8 tahun dan berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, oleh karena itu perlu diberikan stimulasi agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh optimal. Salah satu tempat pemberian stimulasi tersebut yaitu di Taman Kanak-kanak (Hartati, 2005).

TK merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial emosional (sikap dan emosi), serta bahasa dan komunikasi (Permendiknas, 2009). Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan berbahasa, anak dapat memahami kata dan kalimat. Bahasa adalah bentuk komunikasi lisan, tertulis ataupun tanda yang didasarkan pada sistem simbol (Santrock, 2010).

Ada empat macam keterampilan berbahasa antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dirangsang sejak usia dini karena dengan membaca menjadikan anak siap untuk belajar (Chilampikunnel, 2010). Montessori mengungkapkan bahwa mempersiapkan anak untuk belajar di usia dini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik karena di usia 4 hingga 5 tahun anak lebih mudah belajar membaca dan mengerti angka (Hainstock, 2002).

Doman (2005) menerangkan waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun (Sessiani, 2007). Chall mengungkapkan bahwa keahlian membaca berkembang melalui tahapan proses belajar tanpa adanya batasan usia, hal ini dikarenakan siswa belajar membaca sebelum masuk ke Sekolah Dasar (Santrock, 2010).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2009 mengenai pencapaian perkembangan anak usia 5 hingga 6 tahun mengenai kemampuan membaca tercantum pada lingkup perkembangan keaksaraan yang mencakup pada menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan membaca nama sendiri (Permendiknas, 2009). Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata

atau kata (Mar'at, 2005). Membaca secara teknis adalah proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi, dimana pada proses ini sering disebut dengan pengenalan kata (Yusuf, 2005).

Menurut Depdikbud (1986) huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini ditambah dengan huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t dan u (Sejati, 2016).

Neil Harvey (1994) dalam bukunya "*Kids Who Start Ahead, Stay Ahead*" melaporkan apa yang terjadi pada 314 anak usia 0-4 tahun yang diajarkan membaca, matematika, kegiatan fisik dan aktivitas sosial lainnya, hampir 35% dari anak-anak ini di sekolah dikategorikan sebagai anak unggul dalam berbagai bidang (Doman, 2005).

Penelitian di negara maju menunjukkan hasil sebaliknya, bahwa lebih dari 10% siswa sekolah mengalami kesulitan membaca yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003). Melihat dampak yang dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak usia dini, namun membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca (Sugiarto, 2002).

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung, memang merupakan fenomena tersendiri karena adanya pro dan kontra dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung di TK, akan tetapi, kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia TK karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di pendidikan selanjutnya jika sedari awal belum dibekali keterampilan calistung. Kekhawatiran orang tua pun makin mencuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk Sekolah Dasar (Sari, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu TK di Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar pada tanggal 2 Oktober 2017 hingga 11 Oktober 2017, terdapat sebanyak 13 orang siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yakni ketika guru menanyakan kata apa yang ditulis dipapan tulis, terlihat hanya beberapa orang siswa saja yang bisa membaca kata tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada guru di TK tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih belum bisa melafalkan dengan benar huruf b, d, e, k, l, m, p, s, t. Hal ini tentunya akan mempengaruhi prestasi akademik pada pendidikan selanjutnya, karena menurut Depdikbud (1986) huruf konsonan yang harus dilafalkan dengan

benar untuk membaca permulaan adalah gabungan huruf vokal dan konsonan, diantaranya a, b, d, e, I, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Sistem pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang mana salah satunya menggunakan metode multisensori. Metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera (Abdurrahman, 2010).

Grace Fernald mengembangkan suatu metode pengajaran multisensoris yang melibatkan 4 (empat) modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual*(penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan) (Yusuf, 2005).

Metode multisensori merupakan salah satu program remedial membaca yang dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan (Dewi, 2005). Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis anak yang akhirnya meningkatkan konsentrasi anak untuk belajar dan memahami pelajaran. Metode multisensori menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar diantaranya adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan) dan *tactile* (perabaan) yang sering disebut “VAKT”, dengan menstimulasi alat-alat indera anak untuk belajar membaca sehingga diharapkan anak dapat mengasah atau melatih sendiri kepekaan alat inderanya dalam mengenali huruf dan mengucapkannya (Yusuf, 2003).

Kelebihan pada metode multisensori adalah dapat melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa orang dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Metode multisensori digunakan pada proses yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena memang metode multisensori paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca (Dewi, 2015).

Prinsip VAKT dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar terutama apabila berkaitan dengan proses pengajaran membaca permulaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak TK melalui metode multisensori” dengan hipotesis

“terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak TK melalui metode multisensori”.

II. METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen quasi (*quasi experimental design*) dengan desain yang digunakan adalah *Non-equivalent control group design*.

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu metode multisensori sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik, yaitu anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem serta menggabungkan fonem menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata berpola k-v-k-v sesuai dengan huruf konsonan dan huruf fokal yang akan dilafalkan untuk membaca permulaan yakni a,b, d, e, i, k, l, m, o, s, t, dan u. Metode Multisensori merupakan sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi masing-masing alat indera yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perbabaan) secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kemampuan Membaca Permulaan yang terdiri dari 66 aitem soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada subjek penelitian. Tes terdiri dari 36 aitem soal berisi huruf vokal dan konsonan, 20 aitem soal berisi pengejaan suku kata, dan 10 aitem soal berisi soal kata-kata sederhana. Cara untuk melihat kemampuan membaca permulaan dengan melihat hasil skor yang diperoleh siswa. Penilaian setiap indikator membaca permulaan memiliki bobot nilai 1 (satu), jika siswa berhasil membaca huruf atau kata dengan benar, dan 0 (nol) jika siswa tidak dapat membaca huruf atau kata dengan benar. Observasi berupa *anecdotal record*.

Uji validitas terhadap alat ukur dan modul melalui analisis secara rasional atau melalui *professional judgement*. Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini adalah kesepakatan antar observer dalam menilai hasil amatan agar menjamin hasil observasi yang akan dilakukan konsisten. Hal ini dilakukan agar tidak merusak reliabilitas hasil observasi. Sebelum melaksanakan observasi, observer terlebih dahulu diminta untuk menyamakan persepsi pada perilaku yang mungkin akan muncul selama perlakuan, dan setelah melaksanakan observasi

akan diadakan *chrosscheck* guna menyamakan kembali persepsi apabila ada kesalahan pada saat mencatat perilaku yang muncul pada subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua mean populasi yang berasal dari populasi yang sama (Rangkuti, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi data lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Berikut tabel uji *Mann-Whitney Test* dalam penelitian ini:

Tabel 1

Uji Hipotesis *Mann-Whitney*

Kemampuan Membaca Permulaan	
Mann- Whitney U	.000
Z	-2.785
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.003 ^b

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, dimana nilai signifikansinya adalah 0,005 ($p < 0,05$). Artinya, subjek yang diberikan metode multisensori memiliki peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori.

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan melibatkan unsur alat indera seperti *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan), dan *tactile* (perabaan) mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan pada akhirnya dapat mempertajam perhatian dan ingatan yang berguna bagi proses belajar anak. *Attention* (perhatian) (dalam Santrock, 2010) sebagai syarat psikologis yang berfokus pada sumber daya mental dalam memilih informasi, meningkatkan pemrosesan kognitif pada banyak tugas, dan memainkan peran penting dalam *memory* (ingatan) yakni sebagai bagian dari proses yang disebut *encoding* (proses ketika informasi dimasukkan ke memori).

Metode multisensori dilaksanakan sebanyak 5 sesi pertemuan, dimana setiap pertemuan menghabiskan waktu selama 40 menit, dan pada akhir pertemuan, subjek akan menguasai 2 kata sederhana. Pada metode multisensori, stimulus yang disajikan dalam

beberapa modalitas sekaligus ternyata mampu mengatasi perbedaan gaya belajar tiap-tiap anak dalam menangkap rangsangan belajar.

Pada saat mempelajari kata-kata sederhana, metode multisensori dimodifikasi sedemikian rupa agar anak dapat belajar mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata sederhana serta menjalani proses recall, dimana anak diberi kesempatan mengingat kembali kata yang telah dipelajari sebelumnya.

Metode multisensori dalam penelitian ini dikreasikan dalam bentuk bermain sambil belajar sehingga dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar membaca, yaitu dengan mengajak anak untuk menyusun huruf timbul (kinestetik) hingga terbentuk rangkaian kata sederhana, ataupun menuliskan kata yang sedang dipelajari diatas tepung menggunakan jari telunjuk (tactile). Selain itu, pemberian reward atau hadiah seperti bintang memicu semangat anak untuk belajar membaca kata secara utuh. *Reward* (dalam Khodijah, 2014) merupakan pemberian ganjaran atau hadiah yang berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan pada diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen, anak yang pada awalnya tidak tertarik untuk belajar membaca, ataupun tidak ikut andil dalam kegiatan tersebut, yang ditandai dengan perilaku anak yang hanya diam, tidak fokus, dan bercerita dengan teman disebelahnya, pada akhirnya anak-anak dalam kelompok eksperimen tersebut tampak antusias, bersemangat, bahkan meminta eksperimenter untuk menambah kata-kata lain untuk dipelajari. Hal ini kembali menegaskan bahwasanya metode multisensori yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, memberikan suasana baru dalam proses belajar membaca yang menyenangkan bagi anak.

Keberhasilan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dapat memberikan alasan bahwasanya metode multisensori dapat menjadi alternatif metode membaca untuk diterapkan secara praktis di kalangan sekolah formal. Penerapan yang dimaksud dapat dilakukan baik untuk tujuan pengenalan kosa kata awal pada anak, maupun untuk tujuan penanganan siswa yang kurang menunjukkan hasil belajar membaca yang maksimal dari metode yang digunakan sebelumnya. Seperti yang dihasilkan oleh pelaksanaan metode multisensori dalam penelitian ini, yang mampu memberikan hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan setelah lima kali pemberian perlakuan saja.

Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan dan kekurangan penelitian, yakni diantaranya peneliti tidak dapat menghindari dan mengontrol adanya variabel *extraneous* berupa kebisingan dan keributan yang terjadi saat perlakuan sedang berlangsung. Variabel *extraneous* (dalam Seniati, Yulianto, dan Setiadi, 2005), merupakan stimulus yang mengganggu efektifitas perlakuan. Kebisingan yang terjadi merupakan akibat dari perlakuan yang dilaksanakan pada saat jam pembelajaran dikelas sedang berlangsung, dan subjek penelitian bercampur dengan siswa/i yang tidak termasuk kedalam subjek penelitian, sehingga mengganggu konsentrasi dan perhatian subjek penelitian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang diberikan metode multisensori memiliki peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori. Metode multisensori yang dikreasikan dalam bentuk bermain sambil belajar, menguatkan stimulasi pada anak sehingga anak menjadi semangat dalam belajar membaca, serta memberikan suasana baru dalam proses belajar membaca yang menyenangkan bagi anak.

V. SARAN

1. Guru

Peneliti menyarankan agar metode multisensori menjadi salah satu pilihan pembelajaran untuk menstimulasi anak agar antusias dalam belajar membaca permulaan. Selain itu, metode multisensori sebagai program remedial memiliki manfaat dalam menangani anak dengan kemampuan yang agak tertinggal dibandingkan teman seusianya.

2. Orang Tua

Masa anak-anak merupakan masa bermain, karenanya pendidikan anak usia dini dirancang untuk mengembangkan sistem belajar sambil bermain, sehingga diharapkan orang tua tidak terlalu memaksakan suatu metode belajar pada anak untuk mencapai harapan pribadi, melainkan mengajak anak untuk bermain sambil belajar dengan metode multisensori guna terciptanya suasana yang menyenangkan bagi anak.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan, variasi dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan metode multisensori kepada subjek anak berusia usia 6-7 tahun, dimana

kurang menunjukkan prestasi membaca secara optimal dibandingkan teman sebayanya di sekolah.

- b. Peneliti menyarankan agar menggunakan properti atau alat yang lebih kreatif dalam metode multisensori agar dapat memicu semangat anak dalam meningkatkan kemampuan membaca, misalnya untuk tahapan *tactile* (perabaan), peneliti selanjutnya bisa menggunakan alat berupa pasir berwarna agar lebih membuat suasana belajar membaca permulaan yang menyenangkan bagi anak.
- c. Peneliti juga menyarankan agar melaksanakan penelitian pada waktu yang terpisah dari jam pembelajaran di sekolah sehingga tidak akan mengganggu proses perlakuan yang diberikan kepada anak.
- d.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2002). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Amperawan, Dody Leyno dan Widyastuti Ami. (2014). *Metode Observasi*. Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press.
- Andriani, S. (2005). Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata serta Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Ringkasan Skripsi*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologii*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bowman, J. D. Dan Bowman, S. R. (1991). Using Television Commercial to Develop Reading Comprehension. *Reading Improvement*. 28, 4, 265.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Permainan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Dewi, Sri Utami Soraya. (2015). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Vol.III No.1 Maret 2015*.
- Doman, G., dan Doman, J. (2005). *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca* (Alih Bahasa: Grace Satyadi). Jakarta: Tigaraksa Satria.
- Fitriyani, Eka. (2011). Program “Terampil Membaca” untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol.7 No.2 Desember 2011*.

- Hainstock, E. G. (2002). *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprastra.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima (Rev. ed)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Joshi, R.M., Dahlgren, M., & Boulware-Gooden, R. (2002). Teaching Reading in an Inner City School Through a Multisensory Teaching Approach. *Annals of Dyslexia*, 52, 229-242. ISSN 0736-9387.
- Khadijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Latipun. (2004). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press.
- Lestary, A. (2004). Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak-kanak. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Lucky, Wike (2016). Efektivitas Media *Flash Cards* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mar'at, S. (2005). *Psikolinguistik – Suatu Pengantar*. Bandung : Refika aditama.
- Mukhlis, dkk. (2014). *Konsep & Teori Perkembangan*. Pekanbaru : Al-Mujtahadah Press.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Myers, P.I., dan Hammil, D.D. (1976). *Methods for Learning Disorder*. Canada : John Wiley and Sons.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Papalia, D.E (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Pertiwi, Praditya & Sugiyanto. (2005). Efektivitas Permainan Konstruktif-Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol.24 No.21, 151-163*.
- Prasetyono, Sunar, dwi, (2008). *Rahasia mengajar Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Think.
- Rahim, Farida, (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Ruhaena, L. (2008). *Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah*. Tesis, Tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol.42, No.1, April 2015; 47-60*.
- Saadah, Variah N & Nurul Hidayah. (2013). Pengaruh Permainan *Scrabble* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Vol.1 No.1 Juli 2013*.
- Santrock, Jhon W. (2004). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2010). *Masa Perkembangan Anak Buku 1 Edisi 11*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sari, Hasanah Nurfitriah. (2013). Efektivitas Permainan *Flashcard* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa R.A Hidayatullah II Mojokerto. *Skripsi*. Surabaya : Jurusan Psikologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sarwono, Sarlito. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sejati, Anila Wahyu, dan Festa, Yumpi R. (2016). Pengaruh Metode Multisensori terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Alfabet pada Siswa Kelompok Bermain di Sekolah Cahaya Nurani Jember. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember Vol.12, No.2 Oktober 2016*.
- Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B.N. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta : Indeks.
- Sessiani, L.A. (2007). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., Campbell, D.T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton:Newyork
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Guntur H, (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tutupoly, Jessica Florentina, dkk. (2013). Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Kecakapan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.12 No.2 Oktober 2013*.

- Untara, Wahyu. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia: Lengkap dan Praktis*. Yogyakarta : Indonesia Tera.
- Wahyuni,Sri, dkk. (2015). *Metode Pengukuran Bakat dan Intelegensi*. Pekanbaru : Al Mujtahadah Press.
- William, Crain. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yus, Anita. (2011). *Perkembangan Penilaian BelajarAnak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf,M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.